

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya Sastra merupakan sebuah karangan atau gambaran pada kehidupan yang ada dalam masyarakat, karya sastra ini berupa fiksi maupun non fiksi. Dalam karya sastra ini pengarang berusaha untuk menyampaikan ideologi yang ada, Oktaristiya (2018). Berker (2014) sebagaimana dikutip Hardiman (2020:27) bahwa segala sesuatu yang mengikat dan tebetuk menjadi dasar membenaran merupakan konsep ideologi. Seperti halnya saja banyak yang menyatakan secara turun temurun bahwa perempuan cocok menjadi Ibu rumah tangga, pernyataan tersebut merupakan salah satu contoh dari ideologi. Selain itu, karya sastra menyuguhkan suatu permasalahan yang ada dalam masyarakat maupun melalui pengalaman yang pernah dialami bagi seseorang ataupun pengarang tersebut. Pada karya sastra tidak luput dari imajinasi yang disampaikan oleh pengarang, pengalaman, permasalahan sosial dan seterusnya.

Novel termasuk bagian dari karya sastra dan sudah menjadi salah satu bacaan bagi semua kalangan termasuk remaja. Novel ini memiliki cerita yang beragam seperti cerita diangkat dari kisah nyata, imajinasi, biografi dan lain sebagainya. Salah satu pengarang Novel yang mampu menarik perhatian banyak pembaca dengan edukasi yang terkandung di dalamnya yaitu Novel karya Lucia Priandarini. Lucia Priandarini lahir di Malang, 21 Januari 1984, Lucia Priandarini

produktif menulis Novel. Salah satu karyanya yang fenomenal dikalangan remaja yaitu Dua Garis Biru (2019) selain Dua Garis Biru adalah kolaborasi ketiganya dengan Gina S. Noer setelah Novel adaptasi Film Posesif (2017), dan Dunia Ara, dua buku anak dari semesta Film Keluarga Cemara (2018).

Pada Novel ini diceritakan sepasang kekasih Bima dan Dara, mereka masih duduk di bangku SMA, mereka tanpa berpikir panjang melakukan hubungan seksual di luar nikah yang menyebabkan Dara hamil, sehingga dihadapi dengan kehidupan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya yaitu siap untuk menjadi orang tua dan memiliki anak dengan konsekuensi bertanggung jawab dari hasil perbuatannya. Dengan adanya suatu gambaran tentang Novel tersebut bahwa peristiwa yang dialami oleh Bima dan Dara pada Novel Dua Garis Biru bukan hanya perkara indah masa remaja melainkan mengetahui batasan dalam menjalin suatu hubungan, hal ini bukan semata-mata hanya anak atau remaja yang mengetahuinya, seharusnya orang tua juga berperan dalam melakukan sosialisasi kepada anak mereka.

Novel ini menarik karena cerita yang disajikan memuat suatu fenomena yang sering terjadi di masyarakat khususnya remaja, fenomena yang dimaksud yaitu perilaku seksual. Dengan penggambaran ideologi patriarki yaitu seperti dengan adanya tindakan dari Bima hingga sekolah masih menyakini adanya ideologi patriarki. Sehingga secara tidak langsung tindakan yang dilakukan seperti hubungan seksual tanpa menggunakan pengaman, Bima tetap diperbolehkan sekolah, sampai tanggung jawab Bima sebagai kepala keluarga dan mencari pekerjaan. Jadi dapat dikatakan bahwa pada Novel tersebut sudah menghubungkan

dan menggambarkan ideologi patriarki serta perilaku seksual remaja, maka dari itu dibutuhkan analisis dari Sosiologi Sastra pada penelitian ini.

Dua Garis Biru ini mendapatkan respon dari publik yaitu berupa pro dan kontra, ada yang beranggapan bahwa dengan adanya Novel atau Film tersebut membuat masyarakat nantinya akan terjerumus ke hal negatif seperti yang digambarkan, hingga ada yang membuat petisi dengan judul “Jangan Loloskan Film yang Menjerumuskan! Cegah Dua Garis Biru di Luar Nikah!” adapula petisi yang digagas oleh Gerakan Profesionalisme Mahasiswa Keguruan Indonesia (GaraGaraGuru) dalam petisinya mereka mengharapkan agar film tersebut tidak diloloskan lembaga sensor film, dengan alasan trailer film tersebut menceritakan hubungan di luar nikah yang tidak senonoh. Selain itu adapula yang melawan petisi tersebut dengan judul “Ambil Positifnya bukan Negatifnya, Loloskan Film Dua Garis Biru”. (Andrian, Abduraafi: Blog Gramedia Digital). Dengan adanya dua petisi tersebut sang kreator Dua Garis Biru yaitu Gina S. Noer mengatakan bahwa dengan pembuatan film dan Novel ini memiliki tujuan untuk diskusi terbuka tentang edukasi seks dan hubungan pasangan yang sehat.

Namun dibalik penolakan dan kontroversi yang diberikan masyarakat, tidak membuat sutradara dan pemain tidak goyah untuk menayangkan film dan menerbitkan Novel tersebut, karena mereka menanggapi hal tersebut dengan tidak memperpanjang masalah tersebut

Gagasan ini juga dikuatkan oleh (Achmad Rafiq: Kumparan Hits)

“Santai ajalah ditanggapi dengan bijaksana saja. Kami membuatnya dengan niat baik, kami percaya karena niat baik ini, kami percaya mereka sebenarnya juga deg-degan dan niatnya baik melindungi, cuma deg-degan pas dengar

teaser film,” ujar Gina, ditemui di kawasan Epicentrum, Kuningan, Jakarta Selatan, Kamis (27/6).

Dalam tulisannya Achmad Rafiq adapun pernyataan pemain Dua Garis Biru: Zara dan Angga tentang penolakan tersebut yaitu

“Trailer itu cuma menggambarkan soal hamil di luar nikah anak SMA. Kalau di filmnya kan dijelaskan, gimana mereka ditanganinya, akibatnya apa, itu tuh penting banget untuk remaja zaman sekarang,” ucap Zara di lokasi yang sama. Sejalan dengan Zara, Angga pun juga berpendapat demikian. Dia menilai pendidikan seks benar-benar penting untuk disampaikan di masa remaja. Ia pun banyak belajar dari film yang dibintanginya itu.

Novel Dua Garis Biru ini adaptasi dari skenario film karya Gina S. Noer, jadi dapat dikatakan bahwa respon yang bisa diambil yaitu dari film tersebut karena dirilis lebih awal, tapi alur film dan Novel ini tidak jauh berbeda dari yang aslinya. Ketika peneliti menonton film tersebut melihat adanya respon yang ditunjukkan oleh masyarakat sepanjang film pada adegan-adegan tertentu penuh tawa dan tangis penonton, karena humor maupun tragedi yang ditayangkan membuat perasaan bergejolak ketika menonton ini.

Berdasarkan hal tersebut sejalan dengan (Fahmi, Lyla: detiknews) menyatakan bahwa,

Respons yang ditunjukkan oleh penonton yang kebanyakan remaja akhir atau dewasa awal mengkonfirmasi apa yang ingin dikemukakan oleh Gina S Noer dalam filmnya, bahwa banyak dari kita yang memang gagap dengan isu seksual, kehamilan remaja, dan hubungan anak remaja dan orangtua. Kita tak membicarakan seks karena itu tabu, tak membicarakan kehamilan remaja karena amit-amit terjadi pada keluarga kita, dan kemarahan anak dapat membuatnya diganjar neraka.

Berdasarkan paparan di atas tersebut menurut peneliti, Novel ini memiliki suatu keistimewaan, karena selain mengandung hubungan seksual di luar nikah yang berdampak kehamilan, melainkan dibuat ingin merepresentasikan realita sosial, realita sosial yang diangkat dalam adalah tentang ideologi patriarki dan

kehidupan perilaku seksual remaja, yang mana gambaran kehidupan selama ini diangkat dalam sebuah Novel.

Lalu pada Novel Dua Garis Biru ini menarik dijadikan sumber belajar karena adanya perilaku seksual remaja pada kaitannya di Novel Dua Garis Biru tersebut guru dapat memperkaya wawasan dan alternatif tentang permasalahan sosial serta guru dapat memiliki proses pembelajaran yang kreatif dari sumber belajar ini, jika ditinjau berdasarkan sudut pandang sosiologi pendidikan, memiliki aspek-aspek yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Mengacu pada K-13 KD 3.2 tentang memahami permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan sosiologis.

Dalam silabus Kurikulum 2013 pada mata pelajaran sosiologi di SMA tepatnya materi Permasalahan Sosial hanya disajikan seperti; Pengangguran, Narkoba, Tawuran, Kelaparan, Kekeringan dan lain-lain, dalam silabus tersebut sangat terbatas contoh maupun definisi yang disajikan tidak bervariasi sehingga membuat guru dan murid tidak mendapatkan pengetahuan yang berasal dari luar buku paket maupun LKS, maka dari itu dalam penelitian ini diharapkan bisa membantu memperkaya wawasan permasalahan sosial terkait fenomena perilaku seksual remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Novel Dua Garis Biru menceritakan sepasang kekasih yaitu Bima dan Dara yang melakukan aktivitas seksual tanpa berpikir panjang alhasil menyebabkan Dara hamil di luar nikah. Dalam proses peresmian film Dua Garis Biru yang disusul dengan novel tersebut menuai berbagai macam masalah seperti film dan novel tersebut ditolak masyarakat karena mengandung adegan yang tidak senonoh ditonton pada anak-anak, dan terlalu vulgar.

Namun walaupun adanya masalah peresmian dan penerbitan baik film dan novel tidak membuat penulis, sutradara dan pemain menyerah. Dalam novel itu sendiri sudah menggambarkan ideologi patriarki dan perilaku seksual, yang sesuai nantinya bisa dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra serta dapat dijadikan sumber belajar sosiologi di SMA. Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat ditemukan beberapa identifikasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Pada Novel Dua Garis Biru menggambarkan suatu ideologi patriarki dan perilaku seksual remaja.
- 1.2.2 Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja banyak menyebabkan kehamilan diluar nikah.
- 1.2.3 Terdapat beberapa aspek-aspek yang dijadikan sumber belajar sosiologi di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa fenomena perilaku seksual khususnya dilakukan oleh remaja banyak menimbulkan masalah pada masyarakat, keluarga, dan diri sendiri yang melakukan perbuatan tersebut tanpa berpikir panjang. Sehingga menyebabkan kehamilan di luar nikah yang biasanya terjadi pada perempuan pada usia muda bahkan belum siap untuk mengandung.

Serta menggambarkan ideologi patriarki pada cerita novel tersebut yang tertera di narasi maupun dialog-dialog antar tokoh yang masih tidak nampak terlihat secara jelas, atau bisa dikatakan bahwa secara tersirat disampaikan oleh pengarang. Pembatasan masalah disini hanya terbatas wacana apakah yang muncul tentang perilaku seksual remaja, representasi ideologi patriarki dan aspek yang dijadikan sumber belajar sosiologi di SMA

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas. Adapun rumusan masalah, dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Wacana apakah yang muncul tentang perilaku seksual remaja pada Novel

Dua Garis Biru?

1.4.2 Bagaimanakah Representasi Ideologi Patriarki yang ditampilkan Pada

Novel Dua Garis Biru?

1.4.3 Aspek – aspek apa sajakah dalam Novel Dua Garis Biru yang dapat

dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Mengidentifikasi wacana yang muncul tentang perilaku seksual remaja pada Novel Dua Garis Biru.

1.5.2 Mendeskripsikan Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Dua Garis Biru.

1.5.3 Menjelaskan Aspek – aspek dalam Novel Dua Garis Biru yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian di atas, Adapun manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan dengan bentuk sumber belajar perilaku seksual remaja dari sudut pandang yang berbeda yaitu dalam novel Dua Garis Biru.

1.6.2 Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis terutama dalam memberikan rujukan maupun wawasan terutama pada masyarakat khususnya remaja usia 14-24 tahun serta dalam dunia pendidikan dan kesehatan, yang terfokus pada ideologi patriarki dan perilaku seksual.

1.6.2.1 Prodi Pendidikan Sosiologi

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan maupun petunjuk akademik bagi Prodi Pendidikan Sosiologi. Karena fenomena perilaku seksual dikalangan remaja terutama diangkat dalam bentuk Novel, merupakan isu yang menarik untuk diteliti, pada fenomena tersebut bisa nantinya disuguhkan dalam bentuk sumber belajar di SMA.

1.6.2.2 Peneliti

Secara praktis pada penelitian ini berguna untuk menambah wawasan, referensi dan menambah keterampilan peneliti dalam menganalisis suatu isu perilaku seksual remaja dengan mengkaitkannya pada teori yang digunakan, selain itu diharapkan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis dapat membantu mengembangkan, memperluas penelitiannya dan mengembangkan dalam melakukan proses sosialisasi yang masih minim di masyarakat.

1.6.2.3 Masyarakat

Secara praktis diharapkan dengan adanya penelitian ini berguna nantinya pada masyarakat khususnya remaja pada usia 14-24 tahun mengenai perilaku seksual remaja, pada fenomena tersebut memberikan suatu pengetahuan dan wawasan dengan mencegah maupun menanggulangi, serta lebih mengerti cara untuk melakukan sosialisasi pada keluarga, karena peran penting serta pengawasan

keluarga sangat dibutuhkan dalam upaya menjaga perilaku seksual remaja.

1.6.2.4 Guru

Secara praktis penelitian dibuat ini bermanfaat untuk memberikan wawasan ataupun gambaran terhadap guru dalam mengaplikasikan Novel Dua Garis Biru di pembelajaran Sosiologi SMA, diharapkan guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih kreatif dan inspiratif untuk disajikan ke siswa.

1.6.2.5 Pelajar

Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, informasi dan pengetahuan bagi pelajar, agar pelajar dapat berperilaku sesuai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, serta agar tidak terjerumus dalam melakukan perilaku seksual. Sehingga pelajar dapat mengerti dan mencegah perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma yang ada.

